

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Abdurrahman Wahid atau orang mengenalnya dengan sebutan Gus Dur<sup>1</sup> lahir didalam keluarga yang memegang teguh tradisi Pesantren. Kedua kakeknya dari pihak ayah dan ibu ialah para tokoh dan ulama besar besar pendiri Nahdatul Ulama (NU)<sup>2</sup>. Dengan penguasaan ilmu keislaman klasik yang sangat mendalam. Lebih lanjut lagi bukan hanya erat dengan lingkungan pesantren namun juga sejak kecil ia sudah lekat dengan kehidupan politik, yang mana ayahnya Wahid Hasyim yang sejak muda telah aktif dalam berbagai gerakan revolusioner memperjuangkan kemerdekaan.<sup>3</sup> Selepas kemerdekaan Indonesia, Wahid Hasyim diberikan kepercayaan untuk memegang tampuk jabatan sebagai Menteri Agama. Sedari kecil seringkali Gus Dur ikut

---

<sup>1</sup> Gus merupakan panggilan kehormatan di wilayah Jawa Timur khususnya, biasanya diberikan kepada anak seorang kiyai yang berarti abang atau mas. Lebih lanjut lihat Syamsul Bakri dan Mudhofir, *Jombang Kairo, Jombang Chicago, Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004), hlm. 24.

<sup>2</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm.26.

<sup>3</sup> Wahid Hasyim tercatat sebagai anggota Badan Penyelidikan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) bentukan Jepang yang kemudian berubah menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Dalam PPKI terdapat suatu tim perumus naskah konstitusi yang beranggotakan tujuh orang. Peranya dalam tim tujuh sangat berpengaruh, sebab ia sebagai seorang muslim dengan legowo menerima penghapusan kalimat *menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya*. Selain itu, keikutsertaan Wahid Hasyim dalam berbagai organisasi juga sangat banyak, beliau merupakan ketua Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), ketua muda II Majelis Syura Partai Masyumi, serta penggagas Liga Muslim Indonesia dimana beliau menjadi ketuanya. Dalam berbagai keorganisasiannya, Wahid Hasyim senantiasa membawa Gus Dur kecil menemaninya. Lebih lanjut lihat Miftahudin, *KH A. Wahid Hasyim: Peletak Dasar Islam Nusantara*, (Bandung: Penerbit Marja, 2017), hlm. 15-16.

menemani ayahnya dalam melakukan kegiatannya. Maka demikian Gus Dur muda dibesarkan di pesantren dan perpolitikan.<sup>4</sup>

Sedari kecil, ia banyak dibebaskan untuk belajar apapun oleh ayahnya. Sebab Wahid Hasyim tidak ingin anaknya (Gus Dur) memiliki pandangan keilmuan yang sempit seperti santri-santri kala itu. Oleh karenanya, ia menginginkan anak-anaknya harus tumbuh dan besar dengan cakrawala pikiran yang lebih luas. Lama bergulat dengan pendidikan pesantren di Indonesia, Gus Dur tercatat beberapa kali melanjutkan belajarnya ke Timur Tengah dan Eropa, seperti Irak, Mesir, Perancis, Belanda Hingga Jerman. Pengaruh dari keluarga, pesantren, serta perjalanan studinya di beberapa Negara, membuat Gus Dur menjadi pribadi yang memiliki kompleksitas dan pandangan yang luas terhadap keilmuan. Oleh sebab itu, Gus Dur Banyak melahirkan gagasan-gagasan yang dijadikan sumber rujukan oleh berbagai kalangan intelektual.

Sosoknya yang begitu sederhana sebagai cendekiawan bebas banyak mengaitkan bagaimana agama, kekuasaan, dan budaya berjalan. Apabila kita menuliskan kata kunci “Pemikiran Gus Dur” dalam mesin pencarian, maka yang banyak diperlihatkan ialah mengenai pluralisme<sup>5</sup> dalam beragama salah satunya. Gus Dur sering dikenal karena sikapnya yang konsisten terhadap pembelaan kepada minoritas dan perjuangan demi tercapainya pluralisme sosial serta budaya. Tema yang

---

<sup>4</sup> Greg Barton, *Op.Cit.*, hlm 48.

<sup>5</sup> *Pluralisme* merupakan proporsi terhadap suatu posisi, keyakinan, jalan hidup, doktrin, ajaran, atau ideologi yang mengakui bahwasanya semua agama merupakan kebenaran dan mempunyai nilai serta daya untuk mengubah watak manusia, berfungsi positif untuk mengarahkan manusia kekehidupan yang ideal yang disebut keselamatan. Pengakuan bahwa semua agama adalah jalan keselamatan yang baik, yang berbeda-beda sebagai anugerah dari Tuhan, sehingga harus dihargai secara sama, tidak boleh ada yang dianggap nomor satu dan menafikan yang lainnya. Lebih lanjut lihat Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2010), hlm. 56.

paling jelas dan sering muncul dalam berbagai tulisan Gus Dur ialah bahwa Islam adalah keyakinan yang menebar kasih sayang, yang secara mendasar toleran terhadap segala fenomena perbedaan.<sup>6</sup> Sikap ini menurutnya sangat perlu dikembangkan guna menciptakan keurukunan antar umat beragama. Menurutny, adanya perbedaan pandangan secara teologis tidak menjadikan penghalang bagi kita untuk bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam berbagai bidang, terutama pada hal yang menyangkut masalah kemanusiaan.

Namun tidak dengan pemikirannya mengenai Mahdiisme, pada poin ini mungkin cukup sedikit pihak yang membahas mengenai pemikirannya. Gus Dur saat masa muda menulis mengenai sebuah gerakan mesianis atau yang dalam Kajian Islam disebut sebagai gerakan Imam Mahdi (Mahdiisme) dan sering disebut sebagai Ratu Adil dalam masyarakat Jawa. Dalam tulisannya yang berjudul “*Mahdiisme dan Protes Sosial*”. Yang diterbitkan dalam Majalah Prisma 1 Januari 1977. Mahdiisme yang semula berkembang di kalangan Syi’ah<sup>7</sup> kemudian banyak diadopsi oleh berbagai kalangan Islam Ortodoks, yang dalam penerapannya mengalami berbagai modifikasi. Menganggap bahwa sang Mahdi akan menjadi penolong bagi umat manusia atas tirani

---

<sup>6</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 2010).

<sup>7</sup> Dalam ajaran Syi’ah, kelak al-Mahdi akan datang disisi Ka’bah. Beliau akan diikuti oleh 313 pasukanya yang kuat serta para pengikut lainnya untuk pergi ke Syam dan menjadikan Kufah sebagai basis kekuatannya. Dalam perjalananya ke Syam, ia beserta pengikutnya akan menebas siapa saja pemimpin yang korup yang mereka temui. Beliau akan mengakhiri semua bentuk penindasan dalam sejarah serta membalaskan kekalahan dalam perang di Karbala. Panji beliau adalah panji yang dibawa Muslimin dalam perang Badar, pedangnya adalah pedang Ali (Dzulfiqar), pakaian yang dipakai al-Mahdi adalah pakaian Nabi, ibu kotanya berada di Kufah serta beliau akan bangkit dari Ka’bah. Lebih lanjut lihat Ali Syari’ati, *Islam Agama Protes*, Terj. Satrio Pinandito, (Yogyakarta: PRIBUMI Publishing, 2017), hlm. 46.

yang merajalela di mana mana, membasmi segala jenis kedzaliman, dan membawa kemenangan.<sup>8</sup>

Mahdiisme merupakan suatu konsep eskatologis didalam agama Islam dengan daya tarik yang sangat kuat sepanjang sejarah peradaban Islam. Ide mengenai datangnya Imam Mahdi sebagai sang juru selamat di akhir zaman tidak sekedar dogma teologis semata, namun secara berulang hadir dalam gerakan sosial-politik, sejak awal abad permulaan Islam sampai abad modern ini.<sup>9</sup> Di berbagai belahan dunia Islam, Mahdiisme bahkan menjadi dasar legitimasi bagi sebagian kelompok untuk melakukan perubahan radikal, termasuk perlawanan terhadap otoritas politik yang dianggap tidak adil atau tidak sah.<sup>10</sup>

Bagi Gus Dur, gerakan mahdiisme ini merupakan suatu gerakan yang bersumber dari keresahan sosial yang disebabkan oleh pertemuan beberapa fenomena sosial yang saling keterkaitan satu sama lain. Dalam perkembangan selanjutnya, paham yang telah tertanam jauh dalam pikiran individu yang telah terdoktrinasi oleh mahdiisme menyebabkan seseorang menjadi fundamental. Lebih jauh melahirkan radikalisme dan ekstrimisme. Ajaran mahdiisme yang dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat awam ini sangat mudah masuk dalam pikiran kebanyakan, sebab dengan label aqidah orang awam akan terketuk hatinya untuk mengikuti gerakan ini ditambah janji kemenangan serta surga bagi siapapun yang mengikutinya. Memang

---

<sup>8</sup> Simuh, *Pergolakan Pemikiran dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

<sup>9</sup> Wilferd Madelung, *The Succession to Muhammad: A Study of the Early Caliphate* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), hlm. 413–415.

<sup>10</sup> David Cook, *Contemporary Muslim Apocalyptic Literature* (Syracuse: Syracuse University Press, 2005), hlm. 45–47.

tidak jauh berbeda dengan ajaran mahdiisme dalam pemahaman ortodoksi Islam. Bedanya, kalangan ortodoksi hanya menganggap kepercayaan kepada sang juru selamat sebagai kepercayaan aqidah yang harus diimani serta kemunculan Imam Mahdi adalah suatu fase dari ciri kiamat kubro (baca: besar).

Gerakan mahdiisme ini biasanya memiliki seorang organisator yang bertindak sebagai pemimpin gerakan dan pengambil keputusan. Dimana sang pemimpin ini seringkali mendeklarasikan dirinya sebagai juru selamat yang menjadikan para pengikutnya bersimpati serta menaruh harapan kepadanya. Sehingga apapun perintah dari pemimpinnya akan dilakukan dengan suka rela sebagai kepatuhan kepada ajaran agama dan titah Tuhan. Bahkan seringkali gerakannya melegitimasi kekerasan fisik dibalut dengan simbol-simbol agama (jihad). Maka tidak terlalu salah bila Sigmund Freud (1856-1939) menganggap bahwa agama merupakan produk imajinasi,<sup>11</sup> sebab memang benar jika kita berkaca pada pemikiran mahdiisme dalam artian negatif, tentu mahdiisme ini menjadikan pengikutnya mengesampingkan rasio dan terlena oleh pancaran kharisma dari pemimpinnya.

Di Indonesia sendiri, Mahdiisme bukanlah wacana yang asing. Sejumlah gerakan keagamaan yang muncul sejak masa kolonial hingga pascakemerdekaan tidak

---

<sup>11</sup> Supaya hidup bisa dijalani, subjek yang frustrasi tersebut menggagas suatu ilusi yang dewasa ini kita sebut agama; kepercayaan kepada Tuhan yang Maha baik serta kepercayaan kepada kehidupan yang abadi selepas kematian. Banyak orang yang menetralkan kerasnya kehidupan dengan berlari kepada agama. Pengikutnya bagaikan maniak yang telah diarahkan untuk tunduk kepada peraturan yang dibuat oleh pembesar-pembesar agama atas nama Tuhan, Sigmund Freud menyebutnya sebagai beban dari neurosis individu serta agama disebut sebagai neurosis kolektif. Lebih lanjut lihat Marcel Neusch, *Sigmund Freud (1856-1939): Agama adalah Neurosis Kolektif*, dalam Damanhuri Fattah (ed.), *10 Filsuf Pemberontak Tuhan*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 92-95.

jarang mengaitkan figur pemimpinnya dengan simbol-simbol mesianistik, termasuk klaim sebagai Imam Mahdi.<sup>12</sup> Meskipun tidak selalu menempati ruang dominan dalam diskursus keislaman arus utama, Mahdiisme tetap muncul sebagai tema yang hidup di tengah masyarakat, terutama di kalangan yang merasa termarginalkan atau menghadapi tekanan struktural.<sup>13</sup>

Disisi lain Mahdiisme muncul sebagai bentuk dari sikap optimisme di mana kondisi ketidakpastian ekonomi dan politik terjadi. Oleh karenanya pemikiran ini bisa menjadi angin segar di tengah krisis kepercayaan publik terhadap berbagai lembaga negara yang cenderung menurun.<sup>14</sup> Sebagaimana hasil riset Lembaga Ilmu Pengathuan Indonesia (LIPI) yang menyatakan bahwa DPR RI dan partai politik mendapatkan kepercayaan publik yang rendah dan dianggap sebagai institusi demokrasi dengan citra yang buruk. Dalam sejarah politik dan kegamaan Islam pun, paham mengenai Mahdiisme ini mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa dalam memobilisasi suatu gerakan massa. Ditambah dengan jargon “Ratu Adil” yang kerap dibawa-bawa saat pemilihan umum akan segera berlangsung.<sup>15</sup>

Dalam konteks ini, pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada tahun 1977 menjadi menarik untuk dikaji. Sebagai salah satu intelektual Muslim terkemuka di

---

<sup>12</sup> Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Ithaca: Cornell University, 1994), hlm. 98.

<sup>13</sup> Martin van Bruinessen, *Traditions of Islamic Learning in Indonesia* (Canberra: ANU Press, 1994), hlm. 112–114.

<sup>14</sup> Haris Prabowo. (2021, 22 Maret). *Krisis Kepercayaan Pemuda ke Parpol: Gagal Mewakili Suara Rakyat*, <https://tirto.id/krisis-kepercayaan-pemuda-ke-parpol-gagal-mewakili-suara-rakyat-gbn6>, Diakse pada 4 Desember 2023.

<sup>15</sup> Andang Subahianto. (2023, 20 November). *Ada Ratu Adil di Pilpres 2024*. <https://www.kompas.com/stori/read/2023/11/20/160240479/ada-ratu-adil-di-pilpres-2024?page=all>, Diakses pada 4 Desember 2023.

Indonesia, Gus Dur tidak hanya dikenal sebagai tokoh Nahdlatul Ulama dan pembela pluralisme, tetapi juga sebagai penulis yang aktif merespons isu-isu keagamaan dengan pendekatan kritis, kontekstual, dan historis.<sup>16</sup> Tahun 1977 merupakan masa ketika Gus Dur mulai menunjukkan intensitas keterlibatannya dalam wacana intelektual Islam modern Indonesia, melalui tulisan-tulisan yang tajam dan reflektif.

Pemikiran Gus Dur tentang Mahdiisme pada masa ini perlu ditempatkan dalam konteks zamannya yakni situasi sosial-politik Indonesia era Orde Baru, dinamika pemikiran Islam tradisional dan modern, serta pergeseran wacana keagamaan dari teosentris ke lebih humanistik.<sup>17</sup> Dengan menelusuri bagaimana Gus Dur memahami dan menanggapi konsep Mahdiisme, kita dapat melihat bagaimana ia menawarkan pendekatan baru terhadap tradisi Islam yang sering kali dipahami secara literal dan ahistoris.

Salah satu ciri utama dari analisa kesejarahan ialah studi mengenai peristiwa-peristiwa yang unik dan menonjol dan tentunya terjadi pada masa lalu dalam kaitannya dengan apa yang ada pada masa kini. Hasil dari analisa kesejarahan ini digunakan untuk sarana merekayasa dan memprediksi akan kepentingan kemajuan masa yang akan datang. Bidang kajian yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah aspek pemikiran Islam, dalam artian pemikiran umat Islam. Jadi objek materiel dari penelitian ini adalah arah dan hasil-hasil pemikiran para mujtahid dalam berupaya untuk memahami serta

---

<sup>16</sup> Greg Barton, *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Equinox Publishing, 2002), hlm. 53–55.

<sup>17</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2019), hlm. 208–212.



mengembangkan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zamannya. Perhatian pada skripsi ini tentunya adalah pemikiran-pemikiran yang cukup menonjol serta berpengaruh besar terhadap kehidupan dan pengalaman agama. Penulis melihat bahwa penelitian pemikiran mengenai Mahdiisme ini menjadi penting untuk dilakukan. Adapun untuk objek formalnya adalah kaitannya untuk pemahaman dan pengembangan ajaran Islam, yakni menilai arah dan hasil-hasil pemikiran itu bagi kemajuan umat dan pengamalan Islam pada zaman itu dan seterusnya, pada masa kini dan masa yang akan datang.<sup>18</sup>

Sebagai kajian ilmiah, skripsi ini mendekati objek dengan mengajukan tiga persoalan utama, yaitu:

1. Masalah apa dan bagaimana. Yakni berusaha untuk menganalisa serta memahami wujud dan hakikat pemikiran itu dan hasil-hasilnya. Dengan kata lain berusaha untuk memperoleh deskripsi konsepsional yang jelas dari produk pemikiran yang menjadi objek kajian.
2. Masalah kedua adalah mengapa hal itu bisa terjadi. Yakni berusaha menganalisa untuk menyingkap faktor-faktor atau sebab-sebab yang mempengaruhi kemunculan pemikiran itu. Kalau masalah pertama berusaha mendapatkan deskripsi yang jelas secara konseptual, maka pada persoalan kedua mengarah kepada eksplanasi dan interpretasi. Eksplanasi memang merupakan tugas utama dari setiap ilmu, untuk berusaha memahami kedudukan suatu masalah dalam hubungan sebab akibat atau

---

<sup>18</sup> Simuh, *Pergolakan Pemikiran dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 1.



kausalitas. Ilmu tidak puas hanya dengan deskripsi yang terbatas yang hanya mempersoalkan apa dan bagaimana, akan tetapi harus berlanjut dengan mengapa *why*, yaitu menyingkap latar belakang atau sebab akibat terjadinya proses tersebut. Berusaha memahami duduk perkaranya dalam kaitan sebab akibat. Itulah yang dinamakan *explanatory*, yaitu menjelaskan duduk perkara sesuatu dalam kaitan sebab akibat.

3. Terakhir adalah evaluasi. Yaitu menilai atau menjelaskan bagaimana dan seberapa jauh pengaruh serta akibat pemikiran itu bagi kehidupan umat manusia.<sup>19</sup>

Dengan tiga langkah pertanyaan itu, skripsi ini menerapkan pendekatan kritik kesejarahan. Metode kritik kesejarahan ini merupakan sarana yang cukup andal untuk mempertajam wawasan keislaman seseorang. Terkhusus dalam memahami sejarah pemikiran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang historis dan intelektual yang membentuk pemikiran Gus Dur terkait Mahdiisme serta menganalisis bagaimana ia menafsirkan konsep tersebut dalam kerangka berpikir yang khas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap cara Gus Dur membaca tradisi Islam sekaligus memperkaya diskursus sejarah intelektual Islam di Indonesia.

Penelitian ini akan menggunakan pendapat Kuntowijoyo mengenai sejarah pemikiran, yakni dengan melakukan tiga macam pendekatan yaitu kajian teks, kajian

---

<sup>19</sup> Simuh, *Ibid.*, hlm. 2.

konteks, serta kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya<sup>20</sup>. Dalam kajian teks penulis akan mengumpulkan berbagai macam karya tulisan baik yang langsung ditulis oleh Gus Dur ataupun yang ditulis oleh orang lain seperti akademisi-akademisi lainnya. Dalam kajian konteks, penulis akan melihat serta mengkaji konteks sejarah, konteks politik, budaya, serta sosial pada saat karya-karya Gus Dur dimuat. Serta dalam kajian hubungan antar teks dengan masyarakatnya, penulis akan menganalisis bagaimana pengaruh-pengaruh yang muncul dari hasil karya tulisan Gus Dur terhadap kehidupan di masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka didapat rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana konteks historis dan intelektual yang mempengaruhi pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai Mahdiisme pada tahun 1977?
2. Bagaimana Abdurrahman Wahid memahami dan menafsirkan konsep Mahdiisme dalam tulisannya atau pandangannya pada masa tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap konteks historis dan intelektual yang

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 190.

melatarbelakangi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Mahdiisme pada tahun 1977. Fokus diarahkan pada situasi sosial-keagamaan serta dinamika intelektual Islam di Indonesia yang mempengaruhi cara pandangnya pada masa tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana Abdurrahman Wahid memahami dan menafsirkan konsep Mahdiisme dalam tulisan-tulisannya pada tahun yang sama, serta mengidentifikasi corak berfikir dan pendekatan yang ia gunakan dalam menjawab isu Mahdiisme tersebut.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka *literature review* adalah aktivitas dalam meninjau serta mengkaji kembali literatur yang telah dipublikasi oleh penulis lain sebelumnya terkait pembahasan yang akan kita teliti. Kajian pustaka merupakan suatu upaya dalam memperoleh sumber yang telah ada, karena sumber merupakan bagian terpenting dalam ilmu pengetahuan, yang dapat digunakan dalam menyimpulkan fakta-fakta, membaca gejala-gejala baru, serta mengisi kekosongan yang ditinggalkan.<sup>21</sup>

Penelitian ini berkaitan dengan tiga lingkup utama: (1) kajian Mahdiisme dalam Islam, (2) studi pemikiran Abdurrahman Wahid, dan (3) pendekatan historis terhadap wacana keislaman di Indonesia. Oleh karena itu, sejumlah karya yang relevan perlu dikaji sebagai landasan konseptual sekaligus pembanding.

---

<sup>21</sup> Rusli Karim dan Taufik Abdullah, *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).

Dalam poin ini akan dibahas mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan yang ada kaitanya dengan penulisan karya ilmiah ini. Penelitian ini akan membahas mengenai *Mahdiisme dalam Perspektif Sejarah: Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid pada Tahun 1977*. Adapun kajian yang sudah ada dan peneliti gunakan sebagai referensi adalah:

1. Artikel Gus Dur yang ditulis dan terbit pada Majalah Prisma No. 1 Tahun 1977 dengan judul “*Mahdiisme dan Protes Sosial*” menjadi sumber primer utama penelitian ini. Dalam artikel tersebut, Gus Dur membahas Mahdiisme sebagai simbol kolektif dari ketegangan sosial-politik masyarakat yang tertindas, khususnya dalam konteks sejarah Jawa dan Islam Indonesia.<sup>22</sup> Ia melihat Mahdiisme bukan semata-mata sebagai doktrin eskatologis, tetapi sebagai respons historis terhadap ketidakadilan dan marginalisasi. Artikel ini menunjukkan pendekatan historis dan sosiologis khas Gus Dur dalam membaca ulang tradisi Islam.
2. Buku dari Abdurrahman Wahid yang berjudul “*Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur Tahun 2010*” buku tersebut merupakan kumpulan artikel Gus Dur yang telah dibukukan membahas mengenai sejarah Nusantara dengan bahasa khasnya Gus Dur.<sup>23</sup>
3. Buku dari Abdurrahman Wahid yang berjudul “*Prisma Pemikiran Gus Dur*” yang memuat pergolakan pemikiran-pemikiran Gus Dur dari neo-tradisionalis sampai neo-modernis.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, *Mahdiisme dan Protes Sosial*, Majalah Prisma, No. 1, Januari 1977.

<sup>23</sup> Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010).

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid, *Op.Cit.*

4. Buku dari Greg Barton "*Biografi Gusdur*" memuat biografi Gus Dur dari masa kecil sampai saat ia jatuh dilengserkan ketika menjabat sebagai presiden RI, juga memuat pemikiran-pemikiran modern Gus Dur.<sup>25</sup> Karya tersebut berguna untuk memahami kerangka berpikir Gus Dur yang mendasari cara pandangya terhadap Mahdiisme.
5. Buku dari David Cook yang berjudul "*Contemporary Muslim Apocalyptic Literature*" membahas bagaimana Mahdiisme berkembang dalam wacana keagamaan modern, khususnya sebagai bentuk ekspresi apokaliptik dalam masyarakat Muslim.<sup>26</sup>
6. Buku dari Wilferd Madelung yaitu "*The Succession to Muhammad*" yang melacak akar Mahdiisme dalam konteks sejarah awal Islam dan perkembangan teologinya dikalangan Syiah.<sup>27</sup>
7. Buku Martin van Bruinessen "*Indonesian Muslims and Their Place in the Larger World of Islam*" berguna untuk memahami sejarah intelektual Islam di Indonesia.<sup>28</sup>
8. Penelitian oleh Janzani Nasrani Azzidani yang berjudul "*Pandangan Modernisme Islam Gus Dur (Abdurrahman Wahid) Tahun 1999-2001*" didalam skripsi, penulis menguraikan bagaimana biografi Gusdur dan pemikiran modern Gusdur. Lebih jauh

---

<sup>25</sup> Greg Barton, *Op.Cit.*

<sup>26</sup> David Cook, *Contemporary Muslim Apocalyptic Literature* (Syracuse: Syracuse University Press, 2005).

<sup>27</sup> Wilferd Madelung, *The Succession to Muhammad* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997).

<sup>28</sup> Martin van Bruinessen, *Traditions of Islamic Learning in Indonesia* (Canberra: ANU Press, 1994).

penulis membahas mengenai pluralisme, humanisme, dan arti Islam Kosmopolitan Gusdur.<sup>29</sup>

9. Penelitian oleh Padil dengan judul *“Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme di Indonesia (1999-2009)”* dalam pembahasannya, Padil menjabarkan mengenai pluralisme Gusdur mulai dari kontruksi pemikirannya, konsep pluralisme menurut Gusdur serta pluralisme dalam perspektif Islam.<sup>30</sup>
10. Penelitian yang dilakukan oleh Farid Abdillah dengan judul *“Perkembangan Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Neo-Tradisionalisme”* didalam penelitiannya penulis menjelaskan biografi dan karya Gusdur serta pemikiran Neo-tradisionalismenya. Lebih jauh pneliti membahas mengenai latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, karir dan jabatan, karya-karya Gusdur, tipologi pemikiran Islam, serta pokok-pokok pemikiran Gusdur dari mulai hubungan Islam dan Negara samapai pribumisasi Islam.<sup>31</sup>
11. Selanjutnya merupakan penelitian dari Dyanah Bilqis Mujahidah dengan judul *“Perkembangan Pemikiran Islam dan Humanisme K.H Abdurrahman Wahid (1970-2001)”* dalam penelitiannya, penulis menguraikan mengenai biografi Gusdur,

---

<sup>29</sup> Janzani Nasrani Azzidani, *Pandangan Modernisme Islam Gus Dur (Abdurrahman Wahid) Tahun 1999-2001*, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

<sup>30</sup> Padil, *Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme di Indonesia (1999-2009)*, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Bandung, 2016.

<sup>31</sup> Farid Abdillah, *Perkembangan Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Neo Tradisionalisme*, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

karya-karyanya, pemikiran Gusdur sampai Implementasi Islam dan Humanisme Gusdur.<sup>32</sup>

Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa belum banyak studi yang secara khusus mengulas Mahdiisme dari perspektif sejarah melalui pemikiran Gus Dur. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dan memperkaya wacana sejarah pemikiran Islam di Indonesia.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam menerapkan langkah-langkah penelitian didalam penyusunan skripsi ini, penulis tentunya menggunakan langkah-langkah atau metode penelitian sejarah. Adapaun metode penelitian sejarah menurut Dudung Abdurahman merupakan penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahan dari perspektif sejarah itu sendiri. Berbeda dengan Gottschalk, menurutnya metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses historiografi. Dengan menggunakan metode sejarah dan historiografi, sejarawan berusaha supaya dapat merekonstruksi sebanyak mungkin masa lalu manusia.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Dyanah Bilqis Mujahidah, *Perkembangan Pemikiran Islam dan Humanisme K.H Abdurrahman Wahid (1970-2001)*, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sundan Gunung Djati Bandung, 2020.

<sup>33</sup> Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah Louis Gottschalk*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press, 1975).



Disini penulis lebih cenderung mengaitkan definisi metodologi sejarah kepada definisi yang dikemukakan oleh Dudung Abdurrahman bahwa metode penelitian sejarah adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahan dari perspektif historis. Adapun tahap penelitian sejarah menurut Dudung Abdurrahman diantaranya:

1. Heuristik
2. Kritik atau verifikasi
3. Interpretasi atau *aumassung*
4. Historiografi atau *darstellung*.<sup>34</sup>

Dikarenakan ringkas dan mudah dimengertinya langkah-langkah penelitian dari Dudung Abdurrahman, maka penulis mengambil tahapan-tahapan tersebut sebagai awal untuk menyusun proposal ilmiah ini. Walaupun demikian, penulis tidak mengesampingkan langkah-langkah penelitian dari sejarawan lain.

## 1. Heuristik

*Heuristik*, menurut G.L Renier di dalam buku Dudung Abdurahman yang berjudul *Metodologi Penelitian Sejarah*, adalah teknik, seni, bukan sebuah ilmu. Oleh sebab itu, heuristik tidak terikat oleh peraturan yang baku. Ia seringkali merupakan suatu keterampilan untuk menemukan, menangani, atau memerinci bibliografi juga mengklasifikasi catatan-catatan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011).

<sup>35</sup> *Ibid*

Heuristik menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani *heurisken*, yang artinya *to find* atau mencari dahulu. Tahap ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, serta pengumpulan sumber-sumber yang hendak diteliti, baik sumber lisan, sumber benda ataupun sumber lain yang mendukung pada penelitian sejarah.<sup>36</sup>

Kegiatan penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang penulis lakukan diantaranya adalah studi ke perpustakaan-perpustakaan, pembelian buku-buku sebagai sumber serta melalui penelusuran di jejarin internet. Diantara perpustakaan yang penulis kunjungi sejauh ini dalam penyusunan skripsi ini adalah mengunjungi perpustakaan pusat (*Library Centre*) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora serta perpustakaan pusat Universitas Padjajaran di Jatinangor. Selain kunjungan ke perpustakaan, penulis juga memanfaatkan media internet untuk menemukan sumber pendukung dalam penulisan proposal ini, diantaranya penulis mengunjungi laman LMS UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Repository UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Google Book.

Dari penelusuran sumber ini didapat berbagai macam sumber diantaranya tulisan-tulisan dari Gus Dur baik buku maupun karya ilmiah lain seperti artikel, jurnal, kolom, dll. Buku-buku dan karya ilmiah lainnya penulis bagi kedalam dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber-sumber tersebut diantaranya:

- a) Sumber primer yang telah penulis peroleh diantaranya adalah buku dan karya ilmiah yang Gus Dur tulis sendiri serta buku biografi yang membahas Gus Dur.

---

<sup>36</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 18.

- 1) Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, LkiS, Yogyakarta, 2010.
  - 2) Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur*, LkiS, Yogyakarta, 2010.
  - 3) Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, LkiS, Yogyakarta, 1999.
  - 4) Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, Wahid Institute, Jakarta, 2008.
- b) Adapun sumber sekunder yang penulis peroleh adalah:
- 1) David Cook, *Contemporary Muslim Apocalyptic*, Syracuse, 2005.
  - 2) Greg Barton, *Biografi Gusdur*, LkiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2002.
  - 3) Martin van Bruinessen, *Indonesian Muslims and Their Place in the Larger World of Islam*, Canberra, 1994.
  - 4) Khoirul Rosyadi, *Mistik Politik Gus Dur*, Jendela, Yogyakarta, 2008.
  - 5) Ahmad Suaedy, *Gus Dur: Islam Nusantara & Kewarganegaraan Bhineka*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2018.

## **2. Kritik Sumber**

*Kritik Sumber*, merupakan langkah kedua dalam metode penelitian sejarah untuk menyelesaikan skripsi ini. Kritik sumber bertujuan untuk mencari kebenaran dari sebuah sumber. Penulis dituntut untuk mengerahkan segala kemampuannya untuk menguji keotentikan sumber. Ada dua tahapan dalam kritik sumber, yaitu:

### **a) Kritik Ekstern**

Kritik ekstern merupakan suatu cara untuk menjalankan verifikasi atau pengujian terhadap segala aspek *luar* dari sumber sejarah<sup>37</sup>. Suatu sumber dapat dikatakan otentik jika merupakan produk orang yang dianggap pemiliknya<sup>38</sup>. Sumber yang digunakan oleh penulis untuk penulisan adalah dari buku dan karya ilmiah lain yang menjelaskan pemikiran-pemikiran Gusdur. Penulis juga melakukan tinjauan terhadap buku-buku dari segi penulisan. Selain itu, bahan baku yang digunakan, baik kertas atau tinta juga dapat dijadikan bahan kritik ekstern dari suatu sumber.

Ada lima pertanyaan yang harus dijawab sebagaimana penuturan Sulasman didalam bukunya yang ia kutip dari Dudung Abdurrahman, diantaranya:

- 1) Siapakah yang mengatakan itu?
- 2) Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- 3) Apa yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- 4) Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata?
- 5) Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan fakta yang diketahuinya?<sup>39</sup>

Dalam sumber lain dijelaskan juga bahwa kritik ekstern setidaknya harus menjawab pertanyaan berikut:

- 1) Apakah sumber tersebut merupakan sumber yang dikehendaki (autentisitas)?
- 2) Apakah sumber tersebut asli atau hanya sumber turunan (orisinalitas)?
- 3) Apakah sumber tersebut masih utuh atau telah diubah (integritas)?

---

<sup>37</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007).

<sup>38</sup> *Ibid*

<sup>39</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 102.

Dalam implementasi kritik eksternal pada penelitian ini, penulis memusatkan perhatian pada salah satu sumber primer utama yang secara langsung merepresentasikan pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai Mahdiisme, yakni artikel berjudul “Mahdiisme dan Protes Sosial” yang dimuat dalam *Majalah Prisma* pada tahun 1977.

Artikel ini ditulis langsung oleh Abdurrahman Wahid sebagai pelaku sejarah intelektual Islam Indonesia pada dekade 1970-an. Oleh karena itu, sumber ini memiliki nilai primer yang sangat kuat karena memungkinkan peneliti mengkaji gagasan Gus Dur tentang Mahdiisme secara langsung, tanpa perantaraan tafsir penulis lain. Penentuan tahun terbit 1977 juga memiliki signifikansi kronologis, mengingat periode tersebut merupakan fase awal perkembangan pemikiran kritis Gus Dur yang ditandai oleh keterlibatannya dalam diskursus sosial, keagamaan, dan intelektual di Indonesia.

Dari segi waktu produksi, artikel ini terbit pada tahun 1977 dan dimuat dalam *Majalah Prisma*, sebuah jurnal pemikiran dan ilmu sosial yang dikenal memiliki standar editorial akademik serta menjadi ruang penting bagi perdebatan intelektual pada masa Orde Baru. Penetapan waktu terbit yang jelas memungkinkan artikel ini ditempatkan secara tepat dalam konteks perkembangan pemikiran Gus Dur, khususnya dalam merespons fenomena Mahdiisme sebagai ekspresi protes sosial.

Dari segi tempat dan medium publikasi, *Majalah Prisma* diterbitkan di Indonesia dan berfungsi sebagai wadah diskusi ilmiah lintas disiplin. Keberadaan artikel Gus Dur dalam majalah ini menunjukkan bahwa gagasannya tidak disampaikan

dalam ruang keagamaan tradisional semata, melainkan dalam forum intelektual modern yang ditujukan kepada kalangan akademisi dan pembaca kritis. Hal ini memperkuat legitimasi sumber serta memperjelas konteks sosial-intelektual dari lahirnya teks tersebut.

Dari aspek kepengarangan, Abdurrahman Wahid merupakan tokoh intelektual Muslim yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan pengalaman akademik modern, serta dikenal dengan pendekatan kritis terhadap wacana keagamaan normatif. Identitas kepenulisan ini dapat diverifikasi melalui kesesuaian gaya bahasa, corak argumentasi, serta konsistensi tema dengan tulisan-tulisan Gus Dur lainnya pada periode yang sama. Dengan demikian, tidak ditemukan indikasi keraguan terhadap autentisitas kepengarangan artikel tersebut.

Dari segi komposisi dan bentuk sumber, artikel ini disusun dalam format tulisan ilmiah populer khas *Majalah Prisma*, menggunakan bahasa Indonesia baku, serta mengikuti pola argumentatif yang sistematis. Media cetak majalah pada dekade 1970-an merupakan sarana utama penyebaran gagasan intelektual, sehingga bentuk material sumber ini sesuai dengan teknologi dan praktik penerbitan pada masa tersebut, serta tidak menunjukkan unsur anakronisme.

Dari segi kredibilitas isi, artikel “Mahdiisme dan Protes Sosial” menyajikan analisis yang tidak bersifat apologetik, melainkan menggunakan pendekatan historis dan sosiologis dalam membaca fenomena Mahdiisme. Gus Dur memposisikan Mahdiisme sebagai gejala sosial-keagamaan yang berkaitan erat dengan kondisi

ketimpangan dan tekanan struktural dalam masyarakat, bukan semata-mata sebagai doktrin teologis. Pendekatan ini memperlihatkan integritas intelektual penulis dan memperkuat nilai akademik sumber tersebut.

Berdasarkan hasil penerapan kritik eksternal meliputi kejelasan waktu terbit, legitimasi medium publikasi, autentisitas kepenulisan, kesesuaian bentuk material, serta kredibilitas isi artikel “Mahdiisme dan Protes Sosial” karya Abdurrahman Wahid dapat dinyatakan **autentik, tidak mengandung anakronisme, dan valid** sebagai sumber primer. Oleh karena itu, artikel ini layak dijadikan landasan utama dalam analisis pemikiran Gus Dur mengenai Mahdiisme dalam kerangka sejarah intelektual Islam Indonesia.

#### **b) Kritik Intern**

Ada dua tahapan dalam melakukan kritik intern untuk penulisan skripsi, *pertama* peninjauan keakuratan sumber dan *kedua* mengkomparasikan hasil penelitian dengan karya ilmiah lain yang tema bahasanya serupa. Sebenarnya didalam kritik intern penulis dituntut untuk mendapatkan data yang akurat. Dalam proses penelitian diharuskan untuk menganalisa gagasan *mahdiisme dan Protes Sosial*, maka penulis menggunakan data mengenai pemikiran-pemikiran Gusdur dari karya-karyanya seperti *Mengurangi Hubungan Agama dan Negara, Tuhan Tidak Perlu Dibela* dan *Islam Kosmopolitan*. Selain itu, kritik intern dilakukan setelah memperoleh sumber



yang relevan dengan tema penulisan, dan tahap berikutnya penulis mengkomparasikan satu sumber dengan sumber lainnya terkait suatu pembahasan<sup>40</sup>.

Setelah sumber dinyatakan autentik melalui tahapan kritik eksternal, langkah berikutnya dalam metodologi sejarah adalah melakukan kritik intern. Kritik intern bertujuan untuk menilai kredibilitas isi sumber, terutama menyangkut makna, ketepatan argumen, konsistensi internal, serta relevansinya dengan konteks historis yang dikaji. Dalam penelitian ini, kritik intern diarahkan untuk menguji sejauh mana artikel “Mahdiisme dan Protes Sosial” dapat dipercaya sebagai representasi pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai Mahdiisme dalam kerangka sejarah intelektual Islam Indonesia.

#### 1) Analisis Kompetensi dan Otoritas Intelektual Penulis

Langkah awal kritik intern adalah menilai kapasitas penulis dalam membahas topik yang dikemukakan. Abdurrahman Wahid merupakan intelektual Muslim dengan latar belakang pendidikan pesantren dan pengalaman akademik modern, serta memiliki keterlibatan aktif dalam diskursus sosial-keagamaan di Indonesia. Kompetensi ini tercermin dalam kemampuannya mengintegrasikan perspektif keislaman klasik dengan pendekatan ilmu sosial modern.

Dalam artikel tersebut, Gus Dur menunjukkan penguasaan terhadap tradisi teologi Islam, khususnya konsep eskatologis seperti Mahdiisme, sekaligus

---

<sup>40</sup> Feni Endah Nurfitriyani, *Privatisasi BUMN di Indonesia Pada Masa Orde Baru (Ditinjau dari Peranan IMF Antara Tahun 1967-1998)*, Skripsi, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2013.

mengaitkannya dengan realitas sosial dan politik. Dengan demikian, dari sisi otoritas intelektual, penulis memiliki kapasitas yang memadai untuk membahas Mahdiisme tidak hanya sebagai doktrin keagamaan, tetapi juga sebagai fenomena historis dan sosial.

## 2) Analisis Tujuan dan Posisi Argumentatif Penulis

Kritik intern juga menuntut penelusuran terhadap tujuan penulisan serta posisi argumentatif penulis. Artikel “Mahdiisme dan Protes Sosial” tidak ditulis dalam rangka pembelaan teologis terhadap doktrin Mahdi, melainkan sebagai upaya analitis untuk memahami Mahdiisme sebagai ekspresi protes sosial dalam situasi ketimpangan struktural.

Gus Dur secara sadar mengambil jarak dari pendekatan normatif-dogmatis dan memilih kerangka sosiologis-historis. Posisi ini menunjukkan sikap reflektif dan kritis, yang mengurangi potensi bias apologetik. Namun, di sisi lain, pilihan kerangka analisis ini juga menandakan keberpihakan metodologis pada rasionalisasi fenomena keagamaan, yang perlu diperhitungkan dalam pembacaan historis.

## 3) Konsistensi Internal dan Koherensi Argumentasi

Dari segi struktur argumentasi, artikel ini menunjukkan konsistensi internal yang relatif kuat. Gus Dur memulai pembahasan dengan menjelaskan konsep Mahdiisme secara umum, kemudian mengaitkannya dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi kemunculannya dalam berbagai konteks sejarah Islam. Alur

argumentasi bergerak secara logis dari pemaparan konsep menuju analisis fungsi sosial Mahdiisme.

Tidak ditemukan kontradiksi signifikan antara premis dan kesimpulan yang diajukan. Penjelasan mengenai Mahdiisme sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial konsisten dengan kesimpulan bahwa gerakan-gerakan Mahdistik sering muncul dalam situasi krisis dan tekanan politik. Koherensi ini memperkuat reliabilitas isi artikel sebagai sumber sejarah pemikiran.

#### 4) Evaluasi Konsep dan Kerangka Teoretis yang Digunakan

Dalam kritik intern, penting untuk menilai konsep dan teori yang digunakan penulis. Gus Dur menggunakan pendekatan yang memadukan sejarah, sosiologi agama, dan analisis sosial. Mahdiisme dipahami bukan sebagai kebenaran teologis yang harus diyakini, melainkan sebagai simbol harapan kolektif dan alat mobilisasi sosial.

Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang kontekstual dan historis, namun sekaligus berpotensi menyederhanakan dimensi teologis Mahdiisme. Oleh karena itu, artikel ini lebih tepat dibaca sebagai analisis fungsi sosial Mahdiisme daripada kajian doktrinal murni. Kesadaran terhadap batasan pendekatan ini penting agar sumber tidak digunakan di luar konteks epistemologisnya.

#### 5) Ketepatan Fakta dan Generalisasi Historis

Gus Dur dalam artikelnya cenderung menggunakan contoh-contoh historis secara umum tanpa menyajikan data empiris yang rinci. Strategi ini lazim dalam tulisan

esai intelektual di majalah pemikiran seperti *Prisma*, namun dari sudut pandang historiografi, hal tersebut menuntut kehati-hatian.

Generalitas argumen yang digunakan tidak serta-merta melemahkan validitas artikel, tetapi menempatkannya sebagai sumber interpretatif, bukan sumber data faktual yang detail. Dengan demikian, artikel ini lebih berfungsi sebagai refleksi pemikiran dan kerangka analisis, bukan sebagai laporan sejarah empiris yang lengkap.

#### 6) Bahasa, Gaya Penulisan, dan Makna Historis

Bahasa yang digunakan Gus Dur bersifat argumentatif, reflektif, dan kritis, dengan gaya esai yang khas. Pilihan bahasa ini memengaruhi makna historis teks, karena menunjukkan bahwa artikel tersebut ditujukan kepada pembaca intelektual yang akrab dengan wacana ilmu sosial dan pemikiran kritis.

Gaya penulisan tersebut juga mencerminkan konteks intelektual Indonesia pada dekade 1970-an, ketika kritik sosial sering disampaikan melalui analisis kultural dan keagamaan. Dengan demikian, bahasa artikel ini bukan sekadar medium penyampai gagasan, tetapi juga bagian dari konteks historis yang harus dipahami dalam kritik intern.

#### 7) Relevansi dan Keterbatasan sebagai Sumber Penelitian

Berdasarkan hasil kritik intern, artikel “Mahdiisme dan Protes Sosial” dapat dinilai memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sebagai sumber primer pemikiran Abdurrahman Wahid. Artikel ini relevan untuk memahami cara Gus Dur memaknai Mahdiisme sebagai fenomena sosial dan simbol resistensi terhadap ketidakadilan.

Namun demikian, keterbatasan artikel ini terletak pada sifatnya yang esaiistik dan tidak dimaksudkan sebagai kajian teologis atau historiografi mendalam. Oleh karena itu, penggunaannya dalam penelitian perlu dilengkapi dengan sumber lain, baik karya Gus Dur pada periode berbeda maupun kajian akademik tentang Mahdiisme.

#### 8) Kesimpulan Kritik Intern

Berdasarkan penerapan kritik intern meliputi penilaian terhadap kompetensi penulis, tujuan dan posisi argumentatif, konsistensi internal, kerangka teoretis, ketepatan fakta, serta konteks bahasa artikel “Mahdiisme dan Protes Sosial” karya Abdurrahman Wahid dapat dinyatakan **kredibel dan reliabel** sebagai sumber primer sejarah pemikiran. Artikel ini secara sah dapat digunakan untuk menganalisis pandangan Gus Dur tentang Mahdiisme dalam kerangka sejarah intelektual Islam Indonesia, dengan catatan bahwa pembacaannya harus mempertimbangkan konteks dan batasan metodologis yang melekat pada teks tersebut.

### 3. Interpretasi

*Interpretasi* juga dikenal analisis sejarah memiliki dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis adalah menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya merupakan metode utama didalam interpretasi<sup>41</sup>. Interpretasi berarti tafsiran ilmiah peristiwa sejarah berdasarkan perspektif peneliti sejarah. Ini dilakukan untuk menafsirkan sumber-sumber yang didapat, disortir dan dilakukan

---

<sup>41</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003)

kritik terhadapnya. Fakta yang telah didapat menjadi bahan dasar interpretasi, sedang teori yang digunakan merupakan alat analisis dari fakta-fakta dan relevansinya terhadap peristiwa yang terjadi. Proses penafsiran ini dilakukan melalui analisis kritis dan dengan bantuan ilmu sosial lainnya yaitu politik dan sosiologi.

Dalam mengkaji sejarah pemikiran tentunya tidak lepas dari pendekatan teks, konteks dan hubungan dengan masyarakat. Dalam mengkaji teks, penulis mencoba menafsirkan teks-teks yang diperoleh dari berbagai pihak, pun demikian dengan kajian konteks serta hubungan dengan masyarakat. Fakta yang didapat penuli mengenai pemikiran Gus Dur tentang mahdiisme dan protes sosial di Indonesia. Fakta-fakta yang berkaitan dengan pembahasan diatas, dianalisis serta dikaji untuk dilakukan penafsiran.

Selain itu, dalam penulisan skripsi ini, penulis juga menggunakan teori *sejarah sosial-intelektual*. Teori sejarah sosial-intelektual adalah pendekatan dalam kajian sejarah yang berupaya memahami pemikiran tokoh bukan sebagai hasil dari gagasan individual semata, melainkan sebagai produk dialektis antara individu dengan lingkungan sosial, politik, dan kultural tempat mereka berada. Pendekatan ini mulai berkembang pesat sejak abad ke-20 sebagai reaksi atas pendekatan sejarah intelektual lama yang cenderung terlalu menekankan isi teks dan ide, namun mengabaikan konteks sosial yang melingkupinya.

Akar dari teori ini dapat ditelusuri ke pemikiran sejarawan seperti Lucien Febvre dan Marc Bloch, dua tokoh penting dari Mazhab Annales di Prancis pada awal abad ke-20. Mereka menekankan bahwa untuk memahami masa lalu secara utuh, sejarawan perlu menelaah tidak hanya peristiwa, tetapi juga mentalité (struktur

berpikir) masyarakat, ekonomi, dan institusi sosial yang memengaruhi cara berpikir para tokoh dan masyarakat secara umum.<sup>42</sup> Ini merupakan pergeseran dari pendekatan tradisional yang terlalu fokus pada narasi “tokoh besar” dan peristiwa politik besar tanpa memperhatikan akar sosial-budaya.

Perkembangan pendekatan ini dilanjutkan oleh tokoh-tokoh seperti Quentin Skinner, Peter Burke, hingga Edward Said yang memperkaya pendekatan ini dengan perspektif linguistik, antropologis, dan pascakolonial. Dalam konteks Islam, pendekatan sejarah sosial-intelektual digunakan oleh sarjana seperti Marshall Hodgson, Richard Bulliet, dan Martin van Bruinessen dalam menjelaskan bagaimana doktrin dan gerakan Islam tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan selalu berkelindan dengan perubahan sosial dan politik.<sup>43</sup>

Meski demikian, pendekatan ini tidak luput dari kritik. Beberapa kalangan menilai bahwa pendekatan sosial-intelektual kadang-kadang terlalu menekankan konteks sehingga mengabaikan orisinalitas atau otonomi pemikiran individu.<sup>44</sup> Selain itu, jika tidak hati-hati, pendekatan ini bisa terjebak dalam determinisme sosial, seolah-olah pemikiran hanyalah “refleksi pasif” dari kondisi sosial semata, tanpa adanya kreativitas individu.

Dalam skripsi ini, teori sejarah sosial-intelektual diterapkan untuk membaca pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Mahdiisme yang ia kemukakan

---

<sup>42</sup> Peter Burke, *What is Cultural History?* (Cambridge: Polity Press, 2004), hlm. 9–13.

<sup>43</sup> Martin van Bruinessen, *Traditions of Islamic Learning in Indonesia* (Canberra: ANU Press, 1994), hlm. 3–10.

<sup>44</sup> Dominick LaCapra, *Rethinking Intellectual History: Texts, Contexts, Language* (Ithaca: Cornell University Press, 1983), hlm. 26.



pada tahun 1977. Tulisan Gus Dur bukan hanya ditafsirkan dari aspek teologis atau filsafat Islam, melainkan juga dilihat sebagai respon intelektual terhadap kondisi umat Islam Indonesia pada masa Orde Baru, yang sedang mengalami pembatasan politik, pencarian identitas, serta penetrasi ide-ide mesianistik sebagai bentuk eskapisme sosial.

Mahdiisme yang dikritik oleh Gus Dur tidak diposisikan sebagai ajaran keagamaan normatif semata, tetapi sebagai fenomena sosial-kultural yang tumbuh dari keputusasaan dan keresahan umat terhadap situasi politik yang menindas. Dalam konteks itu, pemikiran Gus Dur tentang Mahdiisme mencerminkan reaksi intelektual yang mencoba mengajak umat untuk berpikir rasional, progresif, dan kontekstual, bukan lari pada mitos dan simbol keagamaan yang tidak membebaskan.<sup>45</sup>

Dengan menerapkan pendekatan ini, skripsi ini ingin menempatkan Gus Dur bukan hanya sebagai pemikir besar yang berbicara “dari atas menara gading”, melainkan sebagai bagian dari masyarakat muslim Indonesia yang terlibat aktif dalam proses pembaruan pemikiran melalui dialektika sosial-politik yang dihadapinya. Sehingga, pemikiran tentang Mahdiisme tahun 1977 dapat dipahami secara historis sebagai kontribusi intelektual terhadap perubahan masyarakat, bukan semata-mata sebagai teks abstrak yang berdiri sendiri.

---

<sup>45</sup> Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 81–84.

#### 4. Historiografi

*Historiografi*, merupakan cara merekonstruksi suatu gambaran masa lalu berdasarkan data yang diperoleh. Dan metode dengan historiografi sering disandingkan dengan istilah metode sejarah<sup>46</sup>. Historiografi berasal dari bahasa latin, yakni *history*, *historia*, yang bermakna sejarah, bukti, dan bijaksana.<sup>47</sup> Historiografi merupakan cara merekonstruksi masa lampau secara imajinatif yang diperoleh dengan menempuh proses atau tahapan metode penelitian sejarah.<sup>48</sup>

Historiografi adalah langkah terakhir yang dilakukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Tahapan historiografi ini sebelumnya telah melalui proses heuristik, kritik ekstern dan intern juga penafsiran. Laporan penulisan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul *Mahdiisme dalam Perspektif Sejarah: Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid pada Tahun 1977*. Adapun laporan hasil penelitian ini merujuk pada Template proposal karya ilmiah Silabus Mata Kuliah Seminar Sejarah tahun 2023.

Struktur dari karya ilmiah ini diantaranya:

**Bab I Pendahuluan**, merupakan pendahuluan mengenai gambaran umum memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode serta langkah-langkah penelitian yang meliputi (*heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi*)

---

<sup>46</sup> Feni Endah Nurfitriyani, *Op.Cit.*

<sup>47</sup> Wahyu Iryani, *Historiografi Umum*, (Bandung: Yrama Widya, 2019), hlm. 1.

<sup>48</sup> Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, (Jakarta: UI Press, 2006), hlm. 39.

**Bab II Pembahasan,** membahas mengenai situasi sosial-politik dan keagamaan Indonesia pada dekade 1970-an, menjelaskan tentang dinamika pemikiran Islam Indonesia (*tradisional, modernis, dan intelektual baru*), menjelaskan posisi dan peran Gus Dur dalam konstelasi intelektual Islam, pengaruh pendidikan dan jaringan intelektual Abdurrahman Wahid, gagasan awal Gus Dur terkait isu-isu keislaman kontemporer, mahdiisme dalam sejarah pemikiran Islam: awal muncul dan persebarannya, serta mahdiisme dalam konteks pemikiran keislaman Indonesia sebelum 1977.

**Bab III Pembahasan,** menjelaskan pengantar: mahdiisme sebagai tema pemikiran keagamaan, pemahaman konseptual Gus Dur terhadap mahdiisme, analisis tulisan Gus Dur tahun 1977 yang membahas mahdiisme, strategi tafsir dan pendekatan Gus Dur terhadap mahdiisme, implikasi pemikiran Gus Dur terhadap respon gerakan mahdiisme di Indonesia, perbandingan singkat dengan pandangan ulama/pemikir lain, dan sintesis: posisi pemikiran Gus Dur dalam sejarah intelektual Islam di Indonesia.

**Bab IV Penutup,** merupakan penutup yang memuat kesimpulan. Dan diakhir terdapat **Daftar Pustaka** yang memuat sumber-sumber untuk penelitian.

Serta **lampiran** memuat dokumen-dokumen yang dicantumkan dan digunakan oleh penulis dalam skripsi ini.